Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023
e-ISSN: 26556332

MENINGKATKAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DI TA AL-AMIN BATU

Masithoh Hapsari Rohmah[1], Eko Setiawan[2], Ika Anggraheni[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: masithahapsari@gmail.com[1], ekosetiawan@unisma.ac.id[2], ika.anggraheni@unisma.ac.id[3]

Abstract

The receptive language of children in a modern era like this continues to decrease rapidly, due to the development of the times, so much advanced technology is being produced. The development of technology at this time not only has a positive impact on the lives of early childhood but also has a negative impact. So the researchers used the storytelling method as a child's effort to grow and develop in terms of language. Not only that, starting from telling stories, listening will grow in patterns of thinking, behaving, acting, looking at and life around early childhood. The problem that exists is the lack of children's language skills, namely speaking and listening skills. The implementation of learning in TA AL-AMIN uses the group learning method which consists of 2 groups, namely group A and group B, quite a lot of students numbering 20 in group A and 27 in group B. The problem that exists is the lack of children's language skills, namely speaking and listening skills. So the researcher wants to describe the receptive language possessed by TA AL-AMIN students in stimulating children's language development through the storytelling method.

Kata Kunci: *bahasa reseptif, bercerita, anak usia dini*

A. Pendahuluan

Bahasa reseptif merupakan kemampuan menyimak dan membaca. Bahasa reseptif merupakan kecakapan, menerima dan memahami bahasa yang di peroleh, sehingga anak mampu berkomunikasi dan memahami pembicaraan di masyarakat (Sari, 2020). Bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk memahami kata dan bahasa dalam memperoleh informasi dalam makna aktifitas sehari-hari. Menurut Permendikbud Nomor 137 2014 Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami kata-kata dan bahasa, dengan memperoleh pengetahuan dan makna dari kegiatan sehari-hari (Husna & Eliza, 2021). Sehingga dalam kemammpuan anak untuk memahami bahasa dan berkata-kata semakin jelas dan mudah difahami oleh anak. Menurut Tilton dalam Yuwono (Adini, 2016) bahasa reseptif diartikan sebagai kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, yang mudah dipahami dan digunakan oleh penerima.

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

Bahasa reseptif terdiri atas keterampilan anak dalam mendengar. Keterampilan mendengar dalam bercerita memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan (Khosibah&Dimyati, 2021). Salah satu metode yang digunakaan oleh guru dalam mengembangkan berbahasa anak yaitu melalui metode bercerita. Bercerita merupakan salah satu metode yang tepat untuk diterapkan dalam mengembangkan berbahasa pada anak usia dini. Dalam bercerita anak akan mengeluarkan emosi dan bersosial antara guru dan teman untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, seperti dalam lingkungan belajar dan sekolah (Indriawati & Tampubolon, 2017). Di dalam lingkungan sekolah aspek perkembangan pada diri anak yang harus dikembangkan yaitu sosial dan emosional anak. Menurut Lawrence (Mulyani, 2013) emosi pada anak dapat dilihat melalui letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena seperti kesedihan, gembira, gelisah, marah, benci dll. Perkembangan emosi anak merupakan perkembangan secara perlahan yang dapat mengontrol diri atau merasa nyaman kepada lingkungan sekitarnya.

Adapun tujuan dari metode bercerita menurut Moeslichatoen (Amalia et al., 2019) antara lain sebagai berikut: a) Menanamkan nilai sosial dan moral, b) Memahami pesan-pesan yang di sampaikan melalui kegiatan bercerita, c) Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang di sampaikan oleh orang lain, d) Anak mampu berfikir dan bertanya apabila tidak memahaminya, e) Anak mampu menjawab pertanyaan yang di uatarakan orang lain, f) Anak mampu menceritakan dan mengekspresikan apa yang di dengarnya sehingga pesan dari isi cerita dapat di sampaikan dan dipahami orang lain. Kelebihan metode bercerita antara lain menjangkau jumlah anak yang relative banyak, memanfaatkan waktu dengan efektif, memberikan waktu menjadi lebih sederhana, guru dapat mengusahai kelas dengan mudah. Sedangkan kekuranganya yakni anak didik menjadi pasif anak lebih banyak mendengar atau menerima penjelasan guru, anak kurang kreativ dan berkembang dalam mengutarakan pendapat, anak kurang dalam menangkap dan menyerap dalam memahami tujuan pokok isi cerita (JR et al., 2018). Oleh sebab itu anak usia dini merupakan anak yang memeiliki pertumbuhan dan perkembngan yang pesat pada usia 0-8 tahun sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak lebih sempurna melalui

kualitas perkembangan dimasa depan. Masa ini disebut sebagai masa periode emas (*golden age*) sehingga pada masa tersebut munculnya masa peka, imitasi dan eksplorasi (Hostini, 2022). Dengan ini perkembangan anak usia dini dapat dilihat melalui perkembangan fisik, perkembngan kognitif, perkembngan bahasa, perkembngan sosial emosional, dan perkembangan seni, sebab anak usia dini memiliki suatu karakter yang menunjukan unik, egosentris, aktif, spontan dan senang dalam imajinasinya (Setiawan & Nadar, 2021).

Meningkatkan bahasa reseptif anak melalui metode bercerita merupakan suatu peningkatan anak dalam berbahasa melalui mendengarkan, menyimak, dan menerima isi dalam suatu cerita. Maka peneliti ingin mendiskripsikan bahasa reseptif yang di miliki oleh siswa siswi TA AL-AMIN dalam menstimulasi perkembangan berbahasa anak melalui metode bercerita. Dari pengamatan tersebut, ada kekurangan yang di temukan peneliti yaitu pada anak disaat guru menyampaikan cerita. Ada beberapa anak yang tidak merespon dan mereka sibuk bermain sendiri, berbicara dengan temanya, ada pula beberapa anak yang langsung mengatakan "kalo temanya juga berbohong sebanyak dua kali", ada juga yang bilang kalo saudaranya juga mempunyai banyak domba seperti yang diceritakan dan ada pula beberapa anak yang langsung menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru terkait hewan yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam kemampuan bercerita dan menyimak, ada beberapa anak yang kemampuan berbicaranya kurang yaitu ketika guru memberi tanya jawab kepada anak ada beberapa anak yang tidak bisa menjawab inti dari cerita yang telah diceritakan oleh guru dan untuk kemampuan menyimak anak terdapat kekurangan yaitu ketika mendapat perintah dari guru untuk menceritakan kembali mereka tidak dapat menyampaikan suatu cerita yang telah mereka dengar. Kekurangan ini berkaitan tentang pemahaman bahasa reseptif melalui aktifitas bercerita kepada anak.

B. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode *class action research* atau penelitian tindakan kelas (Moh. Toharudin, 2021). Peneliti melaksanakan penelitian di lembaga TA AL-AMIN dengan pelaksanaan pembelajaran di TA AL-AMIN menggunakan

metode pembelajaran kelompok yang terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, anak didik cukup banyak yang berjumlah 20 pada kelompok A dan 27 pada kelompok B. permasalahan yang ada adalah kurangnya keterampilan berbahasa anak yaitu keterampilan berbicara dan menyimak. Maka peneliti ingin mendiskripsikan bahasa reseptif yang di miliki oleh siswa siswi TA AL-AMIN dalam menstimulasi perkembangan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan 2 siklus yang terdiri dari 2 kali pertemuan disetiap siklusnya. Peneliti melaksanaakn penelitian pada anak usia dini di kelompok A.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini di TA AL-AMIN Batu

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini berfokus pada penerapan metode bercerita untuk meningkatkan bahasa reseptif anak usia dini (4-5 tahun) di TA AL-AMIN Batu. Menurut (Zahro et al., 2020) metode bercerita adalah pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan bahasa reseptif pada anak usia dini, sehingga peneliti menggunakan metode bercerita, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu melalui cerita yang diceritakan oleh guru dengan baik. Vygotsky menjelaskan terdapat delapan jenis permainan untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini salah satunya adalah bercerita, Maria Montessori menyatakan bahwa usia anak sejak lahir sampai usia 6 tahun merupakan masa yang kritis dan peka terhadap berbagai rangsangan (Setiawan & Nadar, 2021). Tumbuh kembang anak merupakan bagian dari peningkatan kualitas dan kuantitas anak untuk perkembangan bahasa, bahasa merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi antar individu atau bermasyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pelaksanaan pada siklus I pada pertemuan pertama di laksanakan pada hari Selasa, 20 Juni 2023, pada siklus I pertemuan kedua di laksanakan pada hari Rabu, 21 Juni 2023. Pada siklus II pertemua pertama dilaksanakan pada hari

Jum'at, 30 Juni 2023 dan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 01 Juli 2023. Dari setiap siklus yang digunakan yaitu sama dalam tema "hewan" dengan sub tema "hewan peliharaan", peneliti menggunakan butir judul yang berbeda dalam siklus I judul cerita "pengembala yang berbohong" sedangkan pada siklus II dengan judul cerita "sapi di bulan idhul adha". Waktu yang digunakan untuk menyimak dan bercerita adalah 60 menit.

Bercerita/mendongeng peneliti melaksanakan dengan bentuk tempat duduk yang melingkar dan duduk lurus sehingga anak bisa fokus atau bisa dijangkau oleh guru disaat anak hendak izin atau bermain sendiri. Cara yang digunakan dalam bercerita/mendongeng berlangsung yaitu :

a. Peneliti memperkenalkan metode cerita kepada peserta didik dan menjelaskan apa yang akan diceritakan kepada peserta didik.
b. Peneliti memberikan cerita/dongeng sesuai denga napa yang peserta didik pilih dengan aturan peserta didik dan peneliti duduk dengan tertib
c. Peserta didik sudah siap untuk menyimak dan bercerita apa yang sudah didengar sesuai peneliti tanyakan
d. Peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan judul "pengembala domba yang berbohong" serta butir soal "Siapa yang berbohong?, Berbohong itu di perbolehkan atau tidak?, Apa warna domba?, Ada berapa kaki domba?
e. Peserta didik menjawab sesuai dengan butir soal oleh peneliti sehingga anak bisa dikondusif saat pelaksanaan bercerita

Metode bercerita/mendongeng akan membuat anak usia dini lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya. Sesuai dengan peneliti yang telah dilakukan oleh Diana Ulfa (Ulfah et al., 2021) yang berjudul Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita, pada penelitian Diana Ulfa terdapat indikator bahasa yang sama dengan peneliti dengan metode bercerita yang mengklarifikasikan bahwa bahasa bercerita bagi anak usia 4-5 tahun merupakan cara agar anak bisa mendengarkan atau memahami kata/kalimat yang tepat terrhadap apa yg disampaikan orang lain, anak bisa bertanya jika tidak memahaminya, anak bisa menjawab pertanyaan, selanjutnya bisa melatih daya konsentrasi, mendengarkan,

menciptakan pemahaman, menyampaikan apa yg dipahaminya dan mengekspresikan apa yg didengarkan dan diceritakannya, memahami pesan moral berdasarkan isi cerita yang didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya oleh orang lain.

Pada siklus I peserta didik masih banyak yang belum bisa berkonsentrasi dan fokus apa yang telah di ceritakan oleh peneliti. Dibuktikan hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu hanya 12 yang tuntas sesuai dengan indikator dengan nilai rata-rata 6,65 ketentuan klasikal sebesar 60%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi dan kefokusan anak saat mendengarkan cerita pada siklus I anak ramai dan ngobrol sendiri, mainan sendiri, dan ada juga yang lari-lari, dibuktikan dengan perolehan hasil sebanyak 12 anak yang tuntas sesuai dengan indikator nilai rata-rata 7,65 dan ketentuan klasikal sebesar 60% sehingga suasana kelas tidak kondusif. Peneliti pada siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu ≥75%, sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II. Pada penelitian di siklus II dengan metode bercerita didasarkan dengan kegiatan menyayikan nama-nama hewan yang ada didalam Al-Qur'an sehingga anak menjadi kondusif dan bisa mengerti apa yang akan diceritakan oleh peneliti. Dibuktikan dengan perolehan pada siklus II yaitu 19 anak yang tuntas dalam tiga indikator dengan nilai rata-rata 11,32 dan ketentuan klasikal sebesar 95%. Hal ini sesuai dengan tahap meningkatnya bahasa reseptif anak menurut Kemendikbud Nomor 146 (2014: 30-31) bahwa pada umur 4-5 tahun menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas, melakasanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan (misalkan: aturan makan bersama). Pada tahap ini anak mulai memahami apa yang didengar dan anak mulai mengekpresikan atau mengungkapkan apa yang difikirkan tanpa malu-malu.

Pertemuan siklus II peserta didik sudah berhasil dalam meningkatkan bahasa reseptif anak melalui metode bercerita dibuktikan melalui siklus II yaitu sebanyak 19 anak anak dengan ketentuan klasikal 95% dan nilai rata-rata kelas sebesar 11,32% sudah berhasil dalam ketiga indikator yang ditetapkan oleh peneliti yaitu melalui metode bercerita dengan bergambar, anak dapat memahami cerita yang diceritakan oleh guru dengan baik dan benar, melalui bermain tebak suara hewan anak dapat mengenal suara-suara hewan yang ada disekitarnya dengan baik dan benar, Melalui kegiatan

bercerita anak dapat menceritakan kembali cerita dongeng yang pernah mendengarnya dengan tepat. Penelitian pada siklus II peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditipkan yaitu ≥ 75%, sehingga peneliti telah selesai pada siklus II.

2. Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TA AL-AMIN Batu

Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan bahasa reseptif anak usia dini di TA AL-AMIN Batu yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil yang diperoleh adalah bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun pada kelompok A di TA AL-AMIN Batu mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari prasiklus sampai dengan siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tika, 2021) menyatakan bahwa stimulus melalui metode mendengarkan cerita akan membuat anak usia dini lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (Pemendikbud, 2014) dalam lampiran I mencantumkan beberapa poin lingkup perkembangan yaitu: memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, dan senang dan menghargai bacaan. Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun pada kelompok A di TA AL-AMIN Batu terjadi karena anak tertarik dan antusias menyimak dan membaca anak. Seperti pendapat (Tika, 2021) menyatakan bahwa stimulus melalui metode mendengarkan cerita akan membuat anak usia dini lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya.

Tabel 1. Presentase Peningkatan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini (4-5 tahun) pada Kelompok A di TA AL-AMIN Batu

Indikator	Peningkatan presentase				
	Pra Siklus	Siklus I pertemuan pertama	Siklus I pertemuan kedua	Siklus II pertemuan pertama	Siklus II pertemuan kedua
Memahami cerita yang diceritakan	20%	25%	60%	65%	95%

Mengenal suara-suara hewan/ benda yang ada di sekitarnya	20%	20%	50%	55%	100%
Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang sudah diceritakan	20%	25%	55%	55%	95%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mencapai keberhasilan dalam tiga indikator sampai siklus II atau siklus terakhir pada penelitian tindakan kelas ini. Pada penelitian prasiklus terdapat 4 anak yang tuntas dalam memahami cerita yang diceritakan, 4 anak yang tuntas dalam mengenal suara-suara hewan/ benda yang ada di sekitarnya, dan 4 anak yang tuntas dalam menceritakan kembali cerita/ dongeng yang sudah diceritakan. Pada siklus I pertemuan pertama terdapat 5 anak yang tuntas dalam memahami cerita yang diceritakan, 4 anak yang tuntas dalam mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, dan 5 anak yang tuntas dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang sudah diceritaka. Pada siklus I pertemuan kedua 12 anak yang tuntas dalam memahami cerita yang diceritakan, 10 anak yang tuntas dalam mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, dan 11 anak yang tuntas dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang sudah diceritaka. Pada siklus II pertemuan pertama 13 anak yang tuntas dalam memahami cerita yang diceritakan, 11 anak yang tuntas dalam mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, dan 11 anak yang tuntas dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang sudah diceritakan. Pada siklus II pertemuan kedua 19 anak yang tuntas dalam memahami cerita yang diceritakan, 20 anak yang tuntas dalam mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, dan 19 anak yang tuntas dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang sudah diceritakan.

Tabel 2 Hasil Peningkatan Persiklus pada Semua Indikator

No	Uraian	Peningkatan		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus II
1.	Rata-rata	4,95	6,65	11,32
2.	Anak yang tuntas	4	13	19
3.	Ketentuan klasikal	20%	65%	95%

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa penerapan pada meode bercerita dapat meningkatkan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun di TA AL-AMIN Batu. Pada kegiatan prasiklus dalam meningkatkan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun hanya melakukan kegiatan bercerita disertai dengan cerita anak-anak di akhir pekan dandan ada 4 anak yang tuntas di ketiga indikator yang ditetapkan. Setelah menerapkan tindakan kelas dengan meningkatkan bahasa reseptif anak pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dihasilkan rata-rata kelas ada peningkatan sebanyak 12 anak yang tuntas diketiga indikator. Siklus II pada pertemuan pertama dan kedua dengan rata-rata kelas mencapai 19 anak yang tuntas diketiga indikator yang ditetapkan.

D. Simpulan

Bahasa reseptif anak usia dini tahun 4-5 tahun di TA AL AMIN Batu mengalami perubahan yang sangat signifikan pada aktivitas pembelajaran. Peserta didik sangat memiliki semangat dan potensi untuk berkembang pada diri masing-masing yang berkaitan dengan aspek pada anak. Guru hendaknya memberikan rangsangan dan pembiasaan yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga mampu dalam melakukan segala hal baik dengan perkembangannya, karena anak akan belajar dari lingkungan sekitar yang bisa mengalami perubahan dalam dirinya. Penerapan metode bercerita mampu meningkatkan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun di TA AL-AMIN Batu hal ini dibuktikan saat kegiatan prasiklus hasil yang diperoleh pada peserta didik masih dalam kreteria kurang yakni hanya 4 anak yang tuntas dalam dan mencapai presentasi keberhasilan sebesar 20% dengan kreteria Belum Berkembang (BB). Pada siklus 1

kegiatan bercerita pada anak usia 4-5 tahun di TA AL-AMIN mengalami peningkatan, terdapat 13 anak yang tuntas dan mencapai presentase keberhasilan sebesar 60% dengan kreteria Mulai Berkembang (MB). Kegiatan pada penelitian di prasiklus dan siklus I masih belum memenuhi percapaian ketuntasan yang sesuai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Maka dilanjut siklus II, pada siklus II dalam kegiatan bercerita anak mengalami peningkatan yang signifikan yanitu dengan menghasilkan 14 anak yang tuntas dan mencapai presentase keberhasilan sebesar 95% sehingga masuk pada kreteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Siklus II merupakan siklus yang terakhir di laksanakan karena sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%.

Daftar Rujukan

Adini, A. L. (2016). *Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Paud*, *5*(6), 5–6.

Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). M*eningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita*. *Ikhac*, *1*(1), 1–12.

Hostini, L. (2022). *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hat*i. *Journal Early Child Research and Practice*, *3*(2), 1–4.

Husna, A., & Eliza, D. (2021). *Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Family Education*, *1*(4), 38–46. https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21

Indriawati, M., & Tampubolon, H. (2017). *Analisis Efektivitas Program Socio Emotional Learning (Sel) Dalam Membangun Karakter Dan Harga Diri Anak Di Sekolah Victory Plus*. *6*(1), 164–177.

JR, R. R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini*. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *1*(1), 39–51. https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5

Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). *Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1860–1869. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015

Moh. Toharudin. (2021). ptk. In *penelitian tindakan kelas teori dan aplikasinya untuk pendidikan yang profesional* (p. 65).

Mulyani, N. (2013). *Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini*. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *18*(3), 423–438. https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470

Pemendikbud. (2014). *standar nasional penelitian PAUD No.137 mentri kesehatan republik indonesia peraturan mentri kesehatan republik indonesia*.

Sari, F. S. (2020). *meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui metode bercerita kelompok B PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. *6*, 108–118.

Setiawan, E., & Nadar, W. (2021). *konsep dasar paud* (Hanissa Em). penerbit erlangga. https://doi.org/001-370-002-0

Tika, desy dela. (2021). *permainan bahasa untuk stimulasi kemampuan bahasa reseptif anak usia dini*. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *7(1)* (https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.15355), 1.

Ulfah, D., Umiasih, E., Miftahul Ulum Pandawangi Malang, T., & Timur, J. (2021). *Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita Di Tk Miftahul Ulum Pandawangi Malang*. *7*, 2476–9363.

Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 14–21. https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2